

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Salah satu dampak yang memungkinkan adalah kurangnya pengetahuan akan kewajiban pada agama, khususnya agama islam yang dianut, sehingga untuk meningkatkan pengetahuan siswa tunarungu dibutuhkan peran sekolah yang dapat mengajarkan nilai-nilai agama islam pada anak tunarungu mulai dari sekolah tingkat dasar.

Untuk meningkatkan pengetahuan siswa tunarungu dalam menjalankan kewajibannya pada agama islam, maka perlu diadakan penelitian mengenai representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal dan komunikasi total di SLB-B Swadaya Semarang.

Berdasarkan surat keputusan nomor 70 pada 28 September 1965 Yayasan Pendidikan SWADAYA merupakan Sekolah Luar Biasa tertua di Semarang dan tertua tingkat kedua di Jawa Tengah setelah Yayasan Karya Bakti (1958) Wonosobo. Saat ini yayasan pendidikan Swadaya memiliki dua Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Semarang dan di Kendal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Swadaya Semarang terletak di Jalan Seteran Utara II nomor 2 Semarang. SLB ini hanya menerima peserta didik dengan keterbatasan pendengaran (tunarungu (B)) dan keterbatasan dalam berpikir (tuna grahita ringan (C)). SLB Swadaya B/C terdiri dari tingkatan taman

kanak-kanak (TKLB), Sekolah Dasar (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMPLB) Dan Sekolah Menengah Akhir (SMALB) dengan mayoritas siswanya beragama islam.

Siswa Tunarungu, mengalami kendala besar dalam kepemilikan bahasa. Hal ini berdampak pada kurangnya perkembangan bahasa, perkembangan kecerdasan, perkembangan emosional atau kepribadian, serta kehidupan sosial dan kehidupan lain yang membutuhkan bahasa (Kuswarno,2008:77). Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang. Secara umum tunarungu dikategorikan sebagai kurang dengar dan tuli, hal ini tergantung kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang di tunjukkan pada tingkat satuan *decibel* (db). Untuk berkomunikasi mereka memaksimalkan fungsi visual dengan menggunakan bahasa isyarat.

Di Indonesia, bahasa isyarat diterapkan dalam dua bentuk yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh kaum tunarungu, sedangkan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) adalah sistem hasil rekayasa dan ciptaan dari orang normal untuk berkomunikasi dengan penyandang difabel tunarungu dan bukan berasal dari penyandang difabel tunarungu (Febrina,2015: 7). Bahasa isyarat sendiri sangat dipengaruhi oleh latarbelakang budaya dan kebiasaan dimana orang tersebut tinggal dan berasal.

Hakikat komunikasi adalah: “ Proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Rosmawaty,2010: 14). Anak tunarungu menggunakan komunikasi total dan komunikasi nonverbal gerak kinesik untuk menyampaikan pesan.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, tanda nonverbal merupakan tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi secara sederhana, tanda nonverbal dapat diartikan, semua tanda yang bukan kata-kata. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas tanda yang bersifat Verbal dan yang bersifat Nonverbal. Tanda yang bersifat Verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat Nonverbal dapat berupa tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang dan tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga dan menjaga kerahasiaan. Pada komunikasi, tanda nonverbal dapat dibedakan antara tanda komunikasi “nonverbal-vokal” dengan tanda komunikasi “nonverbal-nonvokal” (Sobur, 2006: 123-125).

Dalam berkomunikasi kesamaan persepsi antara pengirim pesan dengan penerima pesan menjadi suatu hal yang penting. Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot mendefinisikan Persepsi sebagai cara organisme

memberi makna (Mulyana,2011: 180). Sehingga dalam ilmu komunikasi persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Komunikasi disebut efektif apabila penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterima sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. (Harapan, 2014: 40). Dalam hal ini terlihat jelas betapa pentingnya sebuah makna bagi keefektifan ketika berkomunikasi

Keefektifan dalam memahami komunikasi bahasa isyarat pada anak penyandang disabilitas tunarungu dapat dipahami melalui relasi tanda-tanda sehingga membentuk makna, hal ini dapat di pelajari dengan menggunakan metode semiotika.

Preminger (2001:89) mengatakan, “Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tanda tersebut mempunyai arti”.

Tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (didalam benak seseorang yang memikirkannya). Tanda terdiri atas dua materi dasar yakni ‘ekspresi ‘ (seperti kata, suara, atau simbol dan sebagainya) dan ‘konten’ atau ‘isi’ (makna atau arti) (Hjemlev,1961).

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam metode semiotika untuk mempelajari tanda-tanda. Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang

berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest,1978, dalam Vera, 2014: 2). Sebagai ahli filsafat dan logika, Peirce berpendapat bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Ia juga mengungkapkan bahwa logika sama dengan semiotika, dan semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda.

Peirce menciptakan model triadic yaitu “Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yaitu objeknya (Fiske, dalam Vera, 2014: 21). Singkatnya, model triadic terdiri atas *representamen (sign)*, *object* dan *interpretan*, dengan tiga kategori tipe tanda, salah satunya menurut obyek yaitu *icon*, *index* dan *symbol*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, maka dapat di rumuskan permasalahan yaitu:

1. Apa *representamen* atau *sign* dalam representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang?
2. Apa *object* dalam representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang?
3. Apa *interpretan* dalam representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *representamen* atau *sign* representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang.
2. Untuk mengetahui *object* representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang.
3. Untuk mengetahui *interpretan* representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara Akademis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya pada kajian semiotika dan interaksi simbolik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peminat semiotika, pemerhati sosial dan masyarakat pada umumnya, selain itu penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai titik balik untuk melaksanakan penelitian serupa secara mendalam.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk SLB-B Swadaya Semarang dan dapat memberikan banyak pengetahuan dan wawasan untuk guru baru yang belum berpengalaman di SLB-B. Serta masyarakat luas dalam memahami tanda dan makna komunikasi nonverbal dan komunikasi total yang digunakan oleh anak tunarungu sehingga terjalin komunikasi yang efektif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dengan kata lain paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas.

Konsepsi Thomas Khun menyatakan Paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan

keseharian maupun dalam tindakan penyelidikan ilmiah (Guba, dalam Salim, 2006: 63).

Terdapat empat paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan, Empat paradigma ilmu tersebut adalah *Positivisme*, *Post-positivisme* (yang kemudian dikenal dengan *Classical Paradigm* atau *Conventionalism Paradigm*), *Critical Theory (Realisme)* atau Teori Kritis dan *Constructivism* atau Konstruktivisme.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan Paradigma Konstruktivisme. Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas '*socially meaningful action*' melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.

Secara Ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial. Bersifat lokal dan spesifik serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya. Secara metodologis, aliran ini menerapkan metode hermeneutika dan dialektika dalam proses mencapai kebenaran. Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per orang, sedangkan metode kedua mencoba

untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang-per orang yang diperoleh melalui metode pertama. Hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subjektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu (Salim, 2006, 71-72).

Alasan Peneliti menggunakan Paradigma Konstruktivisme karena secara Ontologis penelitian ini meneliti pengalaman sosial dari siswa tunarungu SLB-B Swadaya Semarang. Secara Epistemologis hubungan antara Peneliti dan objek merupakan satu kesatuan karena Peneliti terlibat secara langsung dan mengamati proses belajar mengajar dalam lingkup sekolah, sehingga Peneliti dapat memahami dan menafsirkan bagaimana siswa Tunarungu mencipta dan memelihara dunia sosial mereka. Sedangkan secara Metodologis cara yang ditempuh untuk mencapai kebenaran dengan melakukan observasi secara langsung, mewawancarai orang-orang yang dinilai dapat mendukung penelitian ini dan dokumentasi baik berupa data primer maupun data sekunder.

1.5.2 Teori Penelitian

Sebagai makhluk sosial, anak tunarungu membutuhkan fungsi komunikasi dan interaksi terhadap realitas lingkungannya. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan saluran untuk mendapatkan timbalbalik dan mencapai kesamaan makna.

Dalam proses komunikasi terdapat proses pertukaran lambang-lambang atau interaksi simbolik. Esensi interaksi simbolik adalah suatu

aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana dalam Sobur, 2013: 197).

Interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead kemudian dimodifikasi oleh Herbert Blumer (muridnya). Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol'.

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa ada tujuh asumsi yang mendasari Teori Interaksi Simbolik dan asumsi-asumsi ini memperlihatkan tema besar.

Tema dan Asumsi dalam teori interaksi simbolik yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

- Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

2. Pentingnya konsep mengenai diri

- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

- Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

(West, Richard dan Lynn H. Turner,2008: 104).

Dalam penelitian ini Tema yang di pakai untuk menganalisis temuan penelitian nantinya yaitu Pentingnya makna bagi perilaku manusia dengan asumsi yang di kemukakan oleh Blumer yaitu:

- Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara perangsang dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Contohnya, di Amerika Serikat umumnya menghubungkan cincin kawain

dengan cinta dan komitmen. Cicin memiliki makna ketika orang berinteraksi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting.

- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.

Menurut Mead, makna dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Menurut Blumer terdapat 3 cara pendekatan untuk menjelaskan asal sebuah makna.

- 1) Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Blumer mengatakan “ Jadi, sebuah bangku jelas-jelas merupakan bangku di dalam dirinya. maknanya memancar, yang penting untuk menggali makna yang sudah ada dalam benda tersebut”
- 2) Asal-usul makna melihat makna itu ” Dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna”. Makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Dalam pandangan ini makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologi di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.
- 3) Makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. “Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang di bentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi” (Blumer, 1969, hal 5 dalam West, 2008 : 100).

- Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Menurut Blumer proses interpretatif memiliki dua langkah yaitu:

- 1) Para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Bagian dalam proses ini terdiri atas orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya
- 2) Melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada (West, 2008: 99-100).

Blumer menekankan bahwa studi terhadap manusia tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti studi terhadap benda. Peneliti seharusnya ber-empati dengan subjek yang diteliti, memasuki ruang lingkup pengalamannya, dan berusaha mengerti nilai orang tersebut. Pribadi dan masyarakat dipandang sebagai suatu proses, bukan sebagai struktur (Sobur, 2013: 200). Interaksi Simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi (Kuswarno, 2008: 22).

Komunikasi yang di gunakan oleh anak tunarungu adalah komunikasi nonverbal (kinesic) dan komunikasi total (bahasa isyarat dan gerak bibir) (*vocalics*).

Kategori komunikasi nonverbal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

- *Kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan, dan serta ekspresi wajah (*facial expression*), perilaku mata (*eye behaviour*), lingkungan yang mencakup objek benda dan artefak yang sesuai dengan komunikasi nonverbal
- *Vocalics* atau *paralanguage*, contoh nyata dari kategori komunikasi nonverbal ini adalah desah (*sighing*), menjerit (*screaming*), merintih (*groaning*), menelan (*swallowing*), menguap (*yawning*), di samping bentuk-bentuk seperti jeda, intonasi, dan penekanan dalam pembicaraan lisan yang sesuai dengan bahasa komunikasi total

Empat karakteristik komunikasi nonverbal menurut Ronald Adler dan George Rodman yaitu:

1. Keberadaannya
2. Kemampuan menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal,
3. Sifat ambiguitasnya
4. Keterikatannya dalam suatu kultur tertentu (Daryanto, 2014: 175-176).

Ilmu yang mempelajari tanda-tanda nonverbal disebut dengan ilmu Semiotika. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, dalam Sobur, 2012: 95). Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger (2001:89) mengatakan, Semiotik

adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Danieh Chandler mengatakan, "*The Shortest definition is that it is the study of signs*" (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, "*The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the greek term semion, "sign"*". Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika.

Dalam penelitian ini semiotika yang digunakan termasuk kedalam macam semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang. Dengan kata lain semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

Model semiotika yang di gunakan untuk menganalisis representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang yaitu model semiotika dari Charles Sanders Peirce.

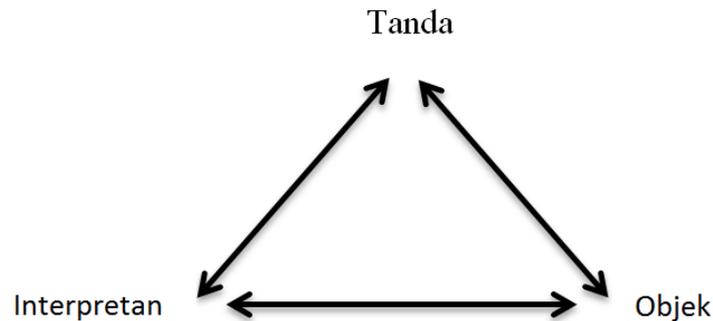
Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest,1978,

dalam Vera, 2014: 2). Peirce menyebut ilmu yang dibangunya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya istilah Semiotika (Peirce) lebih populer daripada istilah semiologi (Saussure) (Vera, 2014: 3). Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta” (Sobur, 2006: 110).

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut *representamen* (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut:

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran/perasaan.
2. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain) (Vera, 2014: 21-22).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic*, juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna dan konsep trikotominya (Fiske, dalam Vera, 2014: 21).



Gambar 1.1 Unsur Makna dari Peirce (Bungin, 2011: 176).

- *Representamen/ Sign*: bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- *Object*: sesuatu yang menunjuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Objek* dapat berupa sesuatu yang nyata diluar tanda.
- *Interpretan*: bukan panafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

Representamen adalah tanda. *Objek* adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan *interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (term)

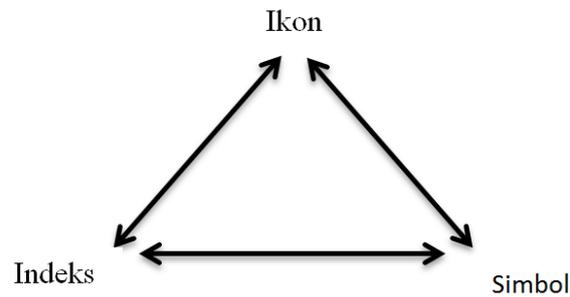
dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (yang disebutnya “*semiosis tak terbatas*”, rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Titik sentral dari teori semiotika Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat (*firstness, secondness dan thirdness*) dan 9 sub-tipe tanda yang dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 1.1 Trikotomi Peirce (Deledalle, dalam Vera, 2014: 23).

	1	2	3
<i>Representamen (R1)</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object (O2)</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<i>Interpretan (I3)</i>	<i>Rhema</i>	<i>Decisign</i>	<i>Argumen</i>

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan trikotomi kedua yaitu berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).



Gambar 1.2. Kategori Tipe Tanda dari Peirce (Bungin, 2011:176).

- *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
- *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
- *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Ikonis adalah sesuatu yang dapat dilihat berupa gambar, lukisan, patung, sketsa, foto, sedangkan indeksial adalah sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal melalui suara, langkah-langkah, bau, dan gerak adalah tanda-tanda. Sesuatu yang bersifat simbol adalah tanda yang dapat diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati yaitu arti atau makna dari gambar, bau, lukisan, gerak (Bungin, 2011: 174).

1.5.3 *State Of The Art*

Berikut ini akan dipaparkan mengenai contoh penelitian lain sebagai tinjauan penelitian terdahulu. Tujuan mencantumkan contoh penelitian lain dengan maksud agar penelitian yang di teliti saat ini tidak berdasarkan plagiat atau istilah lain menjiplak karya tulis orang lain. Hal ini hanya sebagai perbandingan dengan karya tulis orang lain, sehingga dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang Peneliti lakukan, maka Peneliti mengambil contoh karya tulis atau penelitian lainnya sebagai berikut:

Tabel 1.2. *State Of The Art*

No	Nama Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Henry Pradana (2015)	Kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske	Nilai-Nilai Islami Dalam Film Cinta Subuh (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Islam Film Cinta Subuh Dengan Metode Television Codes John Fiske)	Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai Islami tidak hanya mengatur dalam hal ritual namun juga bagaimana manusia bersosialisasi yang mencitrakan dirinya sebagai seorang muslim.
2.	Muhammad Amrullah (2015)	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pendekatan interaksi	Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional sandeq

		simbolik	Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat.	dapat dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu pada awal pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya. Nilai religiusitas masyarakat Mandar terlihat jelas dari setiap tahapan ritual yang dilakukan, dengan menggunakan mantra-mantra dan do'a sebagai pesan verbal yang diadopsi dari Al-Quran dan bernuansa islam. Selain itu, pesan nonverbal dalam ritual pembuatan perahu sandeq
--	--	----------	---	---

				dipusatkan pada penggunaan ussul atau sistem pengetahuan masyarakat setempat yang dilakukan dengan tindakan maupun benda-benda simbolik untuk menunjukkan harapan atau keinginanannya.
3.	Hengki Yuliansyah (2015)	Kualitatif, metode semiotika model Roland Barthes	Representasi Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Ta'aruf di Film Ketika Cinta Bertasbih (KCB) 1 & 2	Dalam penelitian ini penulis memunculkan representasi komunikasi verbal dan nonverbal di dalam proses ta'aruf pada film ketika cinta bertasbih 1&2. Hasil representasi yang di dapatkan pada proses komunikasi secara ta'aruf ini lebih banyak di pengaruhi oleh komunikasi nonverbal dibandingkan dengan komunikasi verbal.
4.	Novi Feralina (2013)	metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis semiotika	Analisis Semiotika Makna Pesan Nonverbal dalam Iklan Class Mild Versi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam iklan class mild versi macet dimedia televisi terdapat tanda-tanda nonverbal yang memiliki makna-

		Charles Sander Peirce	“Macet” di Media Televisi	<p>makna tersendiri. Iklan class mild versi macet di media televisi mencoba mengkomunikasikan pesannya melalui tanda-tanda komunikasi nonverbal yang di dalamnya terdapat pesan sosial untuk para <i>audiens</i>-nya. Dalam iklan ini terdapat makna pesan sosial yang dimana mencoba memberitahukan bahwa suatu tindakan lebih baik dan berguna daripada banyak berbicara. Bahasa tubuh digunakan untuk menguatkan dan melengkapi kata-kata, menggantikan kata-kata yang mengandung rahasia, mengungkapkan perasaan dan pendapat seseorang, dan sebagai sebuah alat sapaan. Dari analisis iklan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna komunikasi yang terdapat dalam</p>
--	--	-----------------------	---------------------------	---

				sebuah iklan sehingga para <i>audience</i> dapat lebih mudah dalam memaknai suatu tanda-tanda nonverbal yang terdapat dalam suatu iklan dan dapat mencerna pesan positif yang ingin disampaikan oleh iklan kepada pemirsanya.
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian

No	Nama Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indah Dwi Aryani (2017)	Deskriptif, pendekatan kualitatif, dengan metode semiotika model Semiotika Charles Sanders Peirce. Menggunakan Teori Interaksi Simbolik.	Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Komunikasi Nonverbal Siswa SLB-B Swadaya Semarang (Studi Semiotika Tentang Penggunaan Komunikasi Nonverbal dan Komunikasi Total Pada Anak Tunarungu).	

Penelitian ini menggunakan komunikasi tanda nonverbal dan komunikasi total pada siswa tunarungu di SLB-B Swadaya Semarang yang merepresentasikan nilai-nilai islam. Lokasi dan objek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipan, wawancara dan metode dokumenter. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode semiotika dengan model atau teori yang berbeda-beda dalam penelitian komunikasi pada iklan dan film. Dan penelitian dengan metode interaksi simbolik pada budaya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20). Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri, yang juga terus bergerak dan berubah.

1.6.2 Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai islam sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah akhlak yang mengatur hubungan manusia baik hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan secara horizontal baik hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan alam semesta.

Ruang lingkup ajaran agama islam terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Akidah (iman), yang mempelajari konsep iman kepada Allah SWT.
2. Syariah (islam), yang terbagi dalam ibadah khusus (shahadat, shalat, zakat, puasa, haji) dan muamalah (hukum publik dan hukum perdata).
3. Akhlak (ikhlas), yang terbagi pada akhlak kepada khalik dan kepada makhluk (kepada manusia baik kepada diri, keluarga, dan masyarakat, dan kepada bukan manusia seperti hewan, tumbuhan, abiotik) (Aminuddin, 2014: 14).

Nilai-nilai islam yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Akhlak. Kata “Akhlak” (*akhlaq*) berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari “*Khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak secara istilah atau terminologi menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (1059-1111M). “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-

perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Aminuddin, 2014: 152).

Berdasarkan pengertian diatas terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilaksanakan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah (Aminuddin dkk, 2010: 94).

Dalam kehidupan bermasyarakat peran akhlak, etika dan moral saling mempengaruhi satu sama lain, ketiganya sama-sama menentukan nilai baik dan buruk suatu sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya, akhlak standarnya adalah Al-Quran dan Al- Hadits, etika pertimbangannya akal pikiran sedangkan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Supadie, 2013: 87).

Ukuran baik dan buruk perbuatan manusia adalah relatif, namun ukuran baik dan buruk dalam islam adalah ajaran Allah (agama). Segala perbuatan yang diperintahkan agama itulah perbuatan yang baik, dan segala perbuatan yang dilarang agama itulah perbuatan yang buruk. Didalam islam semua itu dapat dirujuk dalam Al-Quran dan Sunnah (Supadie, 2013: 92).

Menurut al-Maududi dan al-Ghazali, disamping Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber pokok akhlak, dikenal pula sumber tambahan (pelengkap) yaitu akal, pengalaman, dan intuisi, dengan syarat produk sumber tambahan (pelengkap) selama tidak bertentangan dengan sumber pokok.

Dalam pembahasannya Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Akhlak terpuji (*Al Akhlak al karimah/al-mahmudah*) seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain
2. Akhlak tercela (*Al-Akhlak al Mazmumah*), seperti sifat *takabbur* (sombong), *su'udzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, khianat, malas dan lain-lain (Aminuddin, 2014: 153).

Menurut obyeknya akhlak digolongkan menjadi dua

1. Akhlak kepada khalik (Allah) yaitu dengan melaksanakan semua perintahnya, seperti berzikir, berdoa, shalat dan tawakkal atau berserah diri kepada Allah
2. Akhlak kepada mahluk
 - a. Akhlak kepada manusia, sikap terhadap diri sendiri seperti sabar, syukur, rendah hati, menghargai siapa saja dan tawadhu' dan berani. Sikap terhadap masyarakat, memelihara perasaan orang lain, amanah.
 - b. Akhlak kepada selain manusia seperti memelihara lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan menyayangi hewan (Aminuddin, 2014: 154).

Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya, akhlak mempunyai faedah yang signifikan dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Meningkatkan drajat manusia
2. Menuntun kepada kebaikan
3. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman
4. Menjadi unsur penolong dihari kiamat (Supadie, 2013: 90).

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka penanaman nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan termasuk pengajaran kepada Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam hal ini adalah anak tunarungu, salah satunya dengan memilihkan pendidikan, mulai sekolah dasar. Pendapat ini juga di dukung oleh para ulama islam seperti Ibn Maskawaih, Ibnu Sina, dan al-Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini nilai-nilai islam yang akan di teliti yaitu kegiatan didalam lingkup sekolah yang dilakukan oleh siswa tunarungu di SLB-B Swadaya Semarang, meliputi kegiatan yang berkenaan dengan akhlak terhadap khalik (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (manusia).

1.6.3 Anak Tunarungu

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial (Wulandari 2013:3). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu:

- A = Tunanetra
- B = Tunarungu
- C = Tunagrahita ringan
- C1 = Tunagrahita sedang

- D = Tunadaksa ringan
- D1 = Tunadaksa sedang
- E = Tunalaras
- F = Anak Berbakat
- G = Tunaganda
- H = Hiperaktif
- I = ADHD
- J = Indigo
- K = Lambat Belajar
- ATS = Autis

(www.bpdiksus.org diakses pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 2:42).

Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa (Kuswarno, 2008: 103).

Berikut adalah batasan yang umum digunakan dikalangan pendidikan luarbiasa mengenai definisi tunarugu:

- a. Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran

- b. Secara pedadogis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Klasifikasi ketunarunguan berdasarkan pengukuran audiometris (alat untuk mengkur dan penentu ketunarunguan) yaitu:

- a. Tunarungu taraf ringan, yaitu ketunarunguan pada taraf 15-25 db. Kemampuan mendengar pada tahap ini, dapat sama dengan anak normal lain dengan penempatan dan pemberian alat bantu pendegaran yang tepat.
- b. Tunarungu taraf sedang, atau ketunarunguan pada taraf 26-50 db. Anak tunarungu pada taraf ini sudah memerlukan latihan khusus, baik untuk mendengar ataupun berbicara, selain penggunaan alat bantu mendengar.
- c. Tunarungu taraf berat, yaitu ketunarunguan pada taraf 51-75 db. Anak tunarungu pada tahap ini sudah harus mengikuti program pendidikan di sekolah luar biasa (SLB), dengan mengutamakan pelajaran bahasa, bicara, dan membaca ujaran. Pemakaian alat bantu mendengar hanya berguna untuk suara yang intensitasnya tinggi, seperti suara klakson, bising, petir dsb.
- d. Tunarungu taraf sangat berat, atau ketunarunguan pada taraf 75 db keatas. Pada taraf ini, anak memerlukan program pendidikan

kejuruan, meskipun pelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan kepadanya. Penggunaan alat bantu mendengar tidak banyak memberikan manfaat baginya (Kuswarno, 2008: 108-109).

Masalah utama penyandang tunarungu adalah masalah komunikasi. Masalah ini berdampak pada segi keterampilan berbahasa, membaca, menulis, maupun dalam hal sosialisasi dan prestasi di sekolah dampak yang paling parah adalah pada aspek sosialisasi dan kepribadian, dua aspek yang justru menjadi inti kehidupan manusia.

Dalam segi bahasa anak tunarungu memiliki ciri

- Miskin dalam kosakata
- Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
- Sulit mengartikan kata-kata abstrak
- Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

1.6.4 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis (Ahmad, 2014: 30).

Karakteristik komunikasi nonverbal yaitu

1. Komunikasi nonverbal memiliki sifat berkesinambungan

2. Komunikasi nonverbal kaya dalam makna
3. Komunikasi nonverbal dapat membingungkan
4. Komunikasi nonverbal menyampaikan emosi
5. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan mengenai kepatutan
6. Komunikasi nonverbal terikat pada budaya (Budyatna, 2011: 111-114).

Ada lima fungsi komunikasi nonverbal menurut Verderber *et al.* (2007) yaitu:

1. Melengkapi informasi, isyarat-isyarat nonverbal kita dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal kita. contohnya Apabila anda mengatakan tidak dan menggeleng-gelengkan kepala anda pada saat yang sama.
2. Mengatur interaksi, perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukkan kepala memberitahukan pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengulangi, menguraikan, bergegas, atau berhenti.
3. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan, secara alternatif kita dapat menggunakan perilaku nonverbal untuk menutupi perasaan kita yang sebenarnya.

4. Menyajikan sebuah citra, manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Manusia dapat secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya.
5. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali, seperti manajer mengenakan baju gaya eksekutif, (Budyatna, 2011: 115-118).

Komunikasi nonverbal merupakan bagian dari perilaku nonverbal dan terjadi hanya apabila perilaku-perilaku nonverbal dapat ditafsirkan dalam konteks sosial mengenai bahasa yang berlaku (Budyatna, 2011: 119).

Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti *kinesics* berupa gerakan tubuh, *paralanguage*, *proxemics* yang berkenaan dengan penggunaan ruang, *territory*, *artifacts*, *physical appearance*, *chronemics* berkenaan dengan penggunaan waktu, dan *olfactory communication* berkaitan dengan masalah penciuman (Verderber *et al.*, 2007).

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan bentuk komunikasi nonverbal *Kinesics* dan *vocalics / paralanguage*. Kinesik merupakan suatu nama teknis bagi studi mengenai gerak tubuh digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerak tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, postur atau perawakan, dan sentuhan.

1. Kontak Mata

Kontak mata menyampaikan banyak makna. Bagaimana kita melihat atau menatap pada seseorang dapat menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut, atau rasa sayang.

2. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Tiga kumpulan otot yang digerakkan untuk membentuk ekspresi wajah adalah kening dan dahi, mata, kelopak mata, pangkal hidung, pipi, mulut, bagian lain dari hidung dan dagu. Ekspresi wajah kita terutama penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemuakan.

3. Emosi

Emosi merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Kecenderungan yang dirasakan merupakan reaksi fisiologis internal terhadap pengalaman-pengalaman seseorang. Emosi mempunyai kekuatan untuk memotivasi sesuatu tindakan. Apabila kita mengalami emosi terutama yang kuat, maka akan muncul perubahan-perubahan secara badaniah. Jantung kita berdetak keras, tekanan darah naik, pengeluaran adrenalin bertambah, pencernaan kita terganggu, dan biji mata membelalak. Badan gemetar atau

berkeringat dan air mata menetes. Kesemuanya itu hanya sebagian dari reaksi fisiologis yang terjadi.

4. Gerak Isyarat

Gerak isyarat atau *gesture* merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau menegaskan. .

5. Sikap Badan

Sikap badan atau *posture* merupakan posisi dan gerakan tubuh. Seringkali *posture* berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan.

6. Sentuhan

Sentuhan atau *touch* secara formal dikenal sebagai *haptics*, sentuhan ialah menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Jabat tangan atau tepuk tangan merupakan bentuk-bentuk otomatis dari sentuhan yang agaknya mempunyai makna tertentu sebagai ritual sambutan yang hangat. Sentuhan bisa secara halus atau kuat, acuh tak acuh atau penuh gairah, singkat atau lama. (Budyatna, 2011: 125-131).

Jurgen Ruesch mengklasifikasi pesan-pesan isyarat nonverbal menjadi 3 bagian.

1. Bahasa tanda (*sign language*) seperti acunagan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu.
2. Bahasa tindakan (*action Language*) yaitu semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal misalnya berjalan.
3. Bahasa objek (*object language*) pertunjukan benda, pakaian dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik disengaja ataupun tidak (Mulyana, 2011: 352).

1.6.5 Komunikasi Total

Komunikasi total adalah suatu pendekatan filosofis dan fleksibel dalam pendidikan para penyandang tunarungu yang melibatkan berbagai kemungkinan yang ada pada diri anak yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana komunikasi, termasuk gerak isyarat (*gesture*), bahasa isyarat, ejaan jari, simbol-simbol, pantomim, gambar-gambar, membaca, menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran (Muktiaji, 2009: 3).

Komponen komunikasi total (*Gesture*, bahasa isyarat, ejaan jari, wicara, baca ujaran, membaca, menulis, menggambar, simbol-simbol, dan pemanfaatan sisa pendengaran).

Sistem Komtal Atau Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antar sesama tunarungu ataupun tuna rungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir (*lips reading*), mendengar (*auditory training*) dan berisyarat dan ejaan huruf dengan jari-jari (*sign language and finger spelling*) secara terpadu. (Muktiaji, 2009: 4).

1.6.6 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menekankan kepekaan penggunaannya pada indera penglihatan, berbeda dengan bahasa verbal yang menekankan kepekaan penggunaannya pada indera penglihatan, berbeda dengan bahasa verbal yang menekankan pada indera pendengaran. Untuk lebih jelas mengenai kedudukan bahasa isyarat dalam kode dan saluran komunikasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4 . Codes and channel of communication (Ibrahim, 1992 dalam Kuswarno, 2008: 81).

	SALURAN	
	Verbal	Non Verbal
Verbal	Bahasa Lisan	Bahasa Tulis Bahasa Isyarat (tuli) Bahasa Siul/drum Kode Morse
Non Verbal	Ciri Pralinguistik dan ciri prosodi	Gerak tubuh Isyarat Gerak mata Gambar dan kartun

Terdapat banyak bahasa yang tidak didukung oleh sistem bunyi atau ujaran, seperti bahasa non verbal dan bahasa isyarat. Kedua bahasa merupakan salah satu dari sekian banyak varian simbol yang dimiliki oleh manusia di dunia ini (Kuswarno, 2008:81).

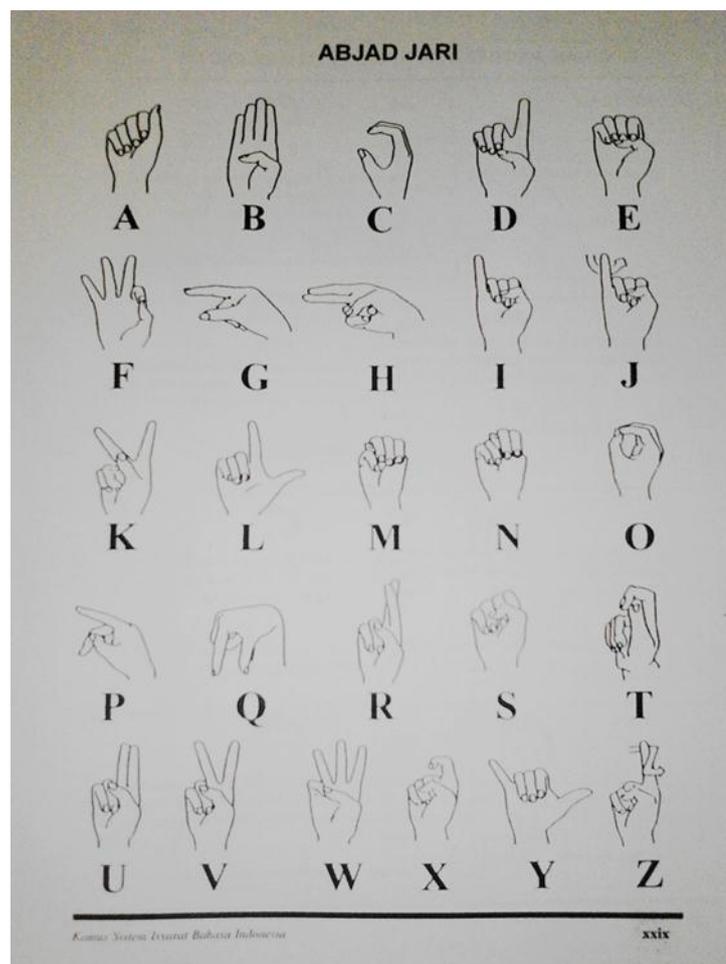
Bahasa isyarat merupakan bahasa yang lazim dipergunakan oleh penyandang cacat tunarungu di belahan dunia manapun, suatu bahasa yang sama sekali tidak mengandalkan pada sistem bunyi. Sehingga sering dikatakan, bahasa inilah yang sesuai dengan kodrat mereka, bahasa yang menjembatani dunia tanpa suara tunarungu dengan realitas (Kuswarno, 2008: 82).

Dalam “Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia” disebutkan, yang dimaksud dengan bahasa isyarat adalah: “Salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosakata dalam bahasa Indonesia”. Bahasa isyarat atau bahasa tanda (*sign language*) merupakan bahasa yang digunakan oleh kaum tunarungu. Melalui tanda, lambang atau simbol nonverbal mereka melakukan proses komunikasi.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2011: 92). Dapat di

tekanan bahwa simbol yang dibuat merupakan kesepakatan bersama sehingga tidak terjadi mis komunikasi.

Di Indonesia bahasa isyarat diterapkan dalam dua bentuk yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). Bahasa Isyarat Indonesia adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang telah dikembangkan oleh kaum tunarugu, sedangkan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) adalah sistem hasil rekayasa dan ciptaan dari orang normal untuk berkomunikasi dengan penyandang difabel tunarungu dan bukan berasal dari penyandang difabel tunarungu (Febrina, 2015: 7).



Gambar 1.3. Bahasa Isyarat Huruf (Kamus SIBI, 2001: xxix).

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dikembangkan menurut kaidah-kaidah pengembangan sistem isyarat yang merupakan salah satu kriteria untuk membuat sistem isyarat yang tepat guna bagi pelajar tuna rungu, yaitu :

- Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili tata bahasa/ sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.
- Tiap isyarat dalam sistem yang disusun harus mewakili satu kata dasar yang berdiri sendiri atau tanpa imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.
- Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya, dan ekologi bangsa Indonesia.
- Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
- Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa siswa, termasuk metodologi pengajaran.
- Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tuna rungu.
- Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua siswa, dan masyarakat.
- Isyarat dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki

unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana dan indah/ menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya) (kamus SIBI).

Bahasa Isyarat Indonesia pada hakikatnya memiliki dua komponen yaitu:

1. Komponen penentu makna, yaitu gerakan dan posisi dari tangan yang membentuk isyarat, termasuk bagian badan yang menjadi tempat terjadinya isyarat awal. Arah dan frekuensi isyarat yang dibuat juga termasuk ke dalam komponen ini.
2. Komponen penunjang, yaitu mimik muka, gerak tubuh, kecepatan dan kelenturan gerak dari isyarat yang ditampilkan.

Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Isyarat Pokok, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata/ konsep, atau isyarat yang dibentuk oleh komponen makna
2. Isyarat Tambahan, yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel.
3. Isyarat Bentukan, yaitu isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat tambahan atau yang menggabungkan dua atau lebih isyarat pokok, seperti kata ulang.

4. Abjad jari, atau isyarat yang dibentuk oleh jari-jari tangan. Biasanya digunakan untuk mengeja nama diri, singkatan, angka, atau kata yang belum mempunyai isyarat. (Kuswarno, 2008: 84).

1.6.7 Semiotika

Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis (Denzin dan Lincoln, 1997: 617).

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, di pelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda, disana ada sistem (Hidayat, dalam Vera, 2014: 3).

Seorang semiotisi sosial akan menganggap kehidupan sosial, struktur kelompok, kepercayaan/agama, praktik-praktik budaya, dan makna relasi sosial beranalogi dengan struktur bahasa. Maka dengan asumsi seperti ini seluruh tindak komunikasi antarmanusia sesungguhnya

merupakan tanda, teks yang harus ‘dibaca’ terlebih dahulu agar dapat dimengerti maksudnya. Meski demikian, polemik seputar penerapan semiotika terhadap analisis sosial masih berkembang pesat.

Tanda adalah segala sesuatu – warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain-yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Kata red, seperti yang kita lihat, dikategorikan sebagai tanda karena ia bukan merepresentasikan bunyi r-e-d yang membangunnya, melainkan sejenis warna (Danesi, 2012: 6).

Proses penghubungan atau pemaknaan ekspresi dengan konten bersifat sosial dan sangat bergantung pada perspektif atau cara berfikir sang pengamat. Tanda tidak sepenuhnya ‘lengkap’ karena memerlukan interpretan atau konteks. Dengan demikian, hanya kontekslah yang dapat menghubungkan ekspresi dengan konten. Ketika interpretan berubah, konten atau makna otomatis berubah. Gagasan tentang dunia adalah interpretan.

Fungsi tanda di dalam analisis sosial sangat penting artinya karena tandalah (atau tanda tentang tanda) yang menghadairkan kekhususan dan mendukung relasi-relasi sosial ditengah-tengah masyarakat (Giddens, 1984). Pada segi-segi tertentu, kekayaan makna pada suatu tanda seringkali tereduksi oleh pengetahuan, aturan, dan kode-kode yang dipakai oleh konvensi budaya tertentu. Pemahaman tanda memerlukan pengetahuan yang tidak sedikit (Giddens, 1984) karena tanda terutama tanda nonverbal kerap diabaikan atau bahkan sama sekali tidak dikenali

oleh orang-orang yang menerapkannya. Inilah yang menyebabkan makna sulit untuk dimengerti. Hubungan di antara tanda-tanda tidak pernah selamanya ajek sehingga maknapun selalu berubah-ubah.

Tanda adalah sebuah Representasi alami dari suatu kejadian atau tindakan, sesuatu yang kita lihat atau rasakan sedang Lambang (Simbol) merupakan sesuatu yang ditempatkan pada sesuatu yang lain (Daryanto, 2016: 163).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di bahas dan tujuan yang hendak dicapai, maka tipe atau format desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan metode semiotika dengan model semiotika Charles Sanders Peirce.

Tipe atau format desain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Penelitian ini bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian (Bungin, 2011: 68-69). Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa SLB-B Swadaya Semarang.

Metode semiotika di pilih karena semiotika mampu mengupas lebih dalam mengenai makna-makna di balik tanda-tanda yang tersembunyi di dalamnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah tanda-tanda nonverbal yang di gunakan anak tunarungu sehingga akan sangat menentukan kedalaman dan keluasan informasi yang di peroleh.

Model semiotika yang di pakai adalah tanda-tanda Charles Sanders Peirce. Peneliti akan menguji dengan menggunakan model triadik yang sering di sebut dengan “*triangle meaning semiotics*” atau di kenal dengan teori segitiga makna dan menganalisis dengan teori interaksi simbolik menurut asumsi Herbert Blumer mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di SLB-B Swadaya Semarang. Yang beralamat di jalan Seteran Utara II no. 2 Semarang. Tepatnya RT 05 Rw 06 kelurahan Miroto Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. kode pos, 50134.

Tempat Penelitian ini dipilih dengan pertimbangan:

1. SLB-B Swadaya Merupakan SLB tertua di Semarang, sehingga pola pembelajaran yang di ajarkan tentu lebih terstruktur dengan baik. khususnya pada pelajaran agama dan kebiasaan yang dilakukan.
2. Representasi nilai-nilai islam pada komunikasi nonverbal siswa di SLB-B Swadaya Semarang belum pernah diteliti oleh siapapun.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam proposal penelitian kualitatif, sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2014: 218-220).

Dalam hal ini Peneliti memilih 4 (empat) orang informan sebagai key-informan yang dianggap mampu menjawab pertanyaan yaitu

1. Kepala Sekolah SLB-B Swadaya Semarang yang mengetahui keorganisasian dan sistem kepengurusan di SLB-B Swadaya Semarang
2. Mantan Kepala Sekolah yang mengetahui sejarah SLB-B Swadaya Semarang.
3. Satu anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat nonverbal dan komunikasi total dalam berkomunikasi di SLB-B Swadaya Semarang.
4. Satu guru pengajar yang menggunakan bahasa isyarat ketika mengajar di SLB-B Swadaya Semarang dan dapat berbahasa verbal sehingga dapat menuntun Peneliti dalam memahami apa yang di maksud oleh siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang menggunakan komunikasi nonverbal dan komunikasi total di SLB-B Swadaya Semarang. Objek penelitiannya adalah komunikasi nonverbal dan komunikasi total yang mengandung nilai-nilai islam pada siswa tunarungu di SLB-B Swadaya Semarang.

1.7.4 Jenis Data

1.7.4.1 Data Primer

Jenis data dalam penelitian ini berupa tindakan informan, tanda-tanda komunikasi nonverbal, komunikasi total, komunikasi bahasa isyarat, kata-kata tertulis, teks dan video yang merepresentasikan nilai-nilai islam pada siswa tunarungu di SLB-B Swadaya Semarang.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa teks tertulis, yang didapat dari jurnal, skripsi atau karya ilmiah yang mendukung penelitian ini.

1.7.5 Sumber Data

1.7.5.1 Data Primer

Data primer penelitian ini adalah anak tunarungu yang menggunakan komunikasi nonverbal dan komunikasi total, Guru yang mengajar menggunakan bahasa isyarat di SLB-B Swadaya Semarang serta dapat berbahasa verbal sehingga dapat menuntun Peneliti dalam memahami anak, Kepala sekolah yang mengetahui kepengurusan di SLB-B Swadaya Semarang dan mantan kepala sekolah yang mengetahui sejarah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan SLB-B Swadaya Semarang.

1.7.5.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari artikel, studi pustaka, skripsi, jurnal ilmiah dan *internet searching*, berkaitan dengan objek penulisan yang dapat mendukung penelitian ini.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan metode dokumenter.

1. Observasi partisipan adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2011: 119).

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati proses belajar mengajar di lingkup sekolah, keadaan fisik sekolah, alat dan bahan pendidikan, sarana dan prasarana di SDLB-B Swadaya Semarang.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi, karena teknik tersebut dilakukan berdasarkan pada pengalaman secara langsung, peneliti dapat mencatat, dan mendokumentasikan secara langsung sesuai kejadian di lapangan secara terperinci dan memungkinkan Peneliti dalam memahami situasi yang rumit.

2. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam dilakukan

berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian (Bungin, 2011: 111).

Alasan Peneliti menggunakan wawancara adalah untuk mempermudah dan mempercepat dalam memperoleh data.

3. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumenter adalah Informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter seperti otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku, catatan harian, memorial, kliping data di *server* dan *flasdisk* maupun data tersimpan di *web site*, dan lain-lain (Bungin, 2011: 124-125).

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2010:334).

Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis dan serempak, melalui proses pengumpulan data, mereduksi, mengklasifikasi, mendiskripsikan dan menyajikan semua informasi yang secara efektif telah terkumpul.

Teknik analisis data yang di pakai adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yang di sebut dengan model interaktif. Yaitu dengan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2014: 246).

Setelah selesai menganalisis data lapangan, maka Peneliti akan menganalisis dan menyajikannya dengan menggunakan metode semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Teori segitiga makna Peirce terdiri atas *representamen /sign* (tanda), *Object* (sesuatu yang di rujuk) dan *interpretan* (“Hasil” hubungan representamen dengan objek) (Vera, 2014: 21-22).

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik berdasarkan asumsi Herbert Blumer mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia.

1.7.8 Kualitas Data

Kualitas data atau kriteria kebenaran penelitian kualitatif dalam paradigma interpretatif (konstruktivis) diperoleh melalui analisis *kredibilitas* (dapat dipercaya) dan *otentisitas* (keaslian) yang dihayati oleh para pelaku sosial. Kedua aspek tersebut mengacu pada berbagai konsep yang mengandung unsur berikut yaitu:

1. *Kredibilitas* (kepercayaan) dapat di artikan sebagai ketepatan instrumen penelitian yang digunakan dan memiliki kaitan langsung dengan temuan dilapangan. Keabsahan data akan diperiksa dengan tehnik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (sumber, metode, dan teori). Pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota (Moleong, 2013: 327).

Uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi meliputi 3 unsur penting dalam mendukung keabsahan data yang diperlukan yaitu sumber, metode dan teori.

a. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2012:330). Pengecekan balik derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan pada waktu wawancara dengan apa yang dilakukan dengan pengamatan. Ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

Langkah-langkah peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut: Pertama, Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data lapangan dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan siswa SDLB-B Swadaya Semarang, hasil wawancara dengan guru kelas III, hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah dan hasil wawancara dengan mantan kepala sekolah. Kedua, memcocokkan hasil wawancara dengan ibu Kepala Sekolah dengan Karyawan Tata Usaha, hasil wawancara dengan guru kelas III dengan Karyawan Tata Usaha. Ketiga,

mencocokkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SLB B Swadaya Semarang.

b. Metode

Penggunaan metode dalam teknik triangulasi adalah sebagai pengecekan derajat dan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong 2012:197). Setelah data diperoleh dari beberapa sumber informan maka peneliti melakukan pengecekan data hasil dari wawancara dengan Siswa, Guru kelas III, Kepala Sekolah, Mantan Kepala Sekolah dan Karyawan Tata Usaha tersebut dengan beberapa sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan metode yang sama.

c. Teori

Penggunaan teori dalam teknik triangulasi berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Lincon dan Guba dalam Moleong 2012:331).

2. *Transferabilitas* (garis kebenaran yang bisa dikembangkan atau disandarkan kepada unsur kebenaran yang lain) kegiatan penelitian sejenis dilakukan dilain tempat akan memberikan hasil yang sama (dapat digeneralisasikan).
3. *Konfirmabilitas* (penegasan terhadap objektivitas) konsistensi pengukuran dan pengamat berjarak-netral (Salim, 2006: 103-104).